

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia, oleh karenanya hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang urgen dalam konteks pembangunan negara, salah satunya Indonesia.

Sektor pendidikan memiliki peranan yang strategis dan fungsional dalam upaya menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan, karenanya upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kehidupan masa mendatang. Sebagaimana M.Natsir dalam Hujair S.Sanaki menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Pernyataan M.Natsir merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pribadinya serta menunjang peranannya dimasa mendatang.

Pendidikan sebagai salah satu sarana peningkatan kompetensi manusia dihadapkan dengan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan

---

<sup>1</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Pembangunan Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hlm.4

tersebut adalah pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia dengan segenap potensi yang utuh. Bila dilihat dari esensi tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi melainkan diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban dan mutu kehidupan siswa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Pemberdayaan segenap potensi tersebut diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Prinsip belajar sepanjang hayat sejalan dengan empat pilar pendidikan universal yang dirumuskan oleh UNESCO pada tahun 1996, yaitu: *Learning to know*, bahwa belajar tidak berorientasi pada produk melainkan juga proses. Dengan kesadaran itu memungkinkan proses belajar tidak terbatas pada dinding sekolah melainkan dimana saja adalah tempat belajar. *Learning to do*, bahwa belajar bukan sekedar melihat dan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hlm.4

mendengar tetapi juga berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang diperlukan pada persaingan global. *Learning to be*, bahwa belajar adalah pengaktualisasian diri sebagai individu yang memiliki kepribadian dengan segenap tanggung jawab dan peranannya sebagai manusia di muka bumi. Dan *learning to live together*, bahwa belajar adalah untuk memaksimalkan potensi sebagai makhluk sosial, dalam konteks ini termasuk pembentukan masyarakat demokratis yang memahami dan toleransi terhadap adanya perbedaan.<sup>3</sup>

Penguasaan kompetensi merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan belajar sepanjang hayat. Bloom dkk dalam Masnur Muslich menyebutkan kompetensi siswa dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik, sehingga pembelajaran menekankan kearah peningkatan serangkaian kemampuan dan kompetensi siswa agar mampu mengantisipasi aneka tantangan kehidupan.<sup>4</sup> Dari sini bisa dipahami apabila orientasi pembelajaran ditekankan pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalistis, maka harus ada perubahan orientasi pembelajaran yang ditekankan pada kompetensi siswa.

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 110

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 16

Kompetensi siswa ditekankan dengan maksud memperbaiki kualitas pendidikan dengan beberapa alasan bahwa<sup>5</sup>:

1. Potensi siswa berbeda-beda, dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat.
2. Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olahraga serta kecakapan hidup.
3. Persaingan global yang memungkinkan hanya mereka yang mampu akan berhasil.
4. Persaingan kemampuan SDM produk lembaga pendidikan.
5. Persaingan yang terjadi pada lembaga pendidikan, sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk memberdayakan kompetensi siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, berakhlak mulia dan bertakwa dalam mengamalkan ajaran dari sumber utamanya. Ajaran tersebut dirumuskan berdasar dan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber kebenaran menunjukkan bahwa akal dapat digunakan dalam membuat aturan hidup. Temuan akal harus selaras dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian Ahmad Tafsir menyatakan bahwa penggunaan dasar antara al-Qur'an, al-Hadits dan akal haruslah berurutan. Al-Qur'an harus terlebih dahulu, bila kurang jelas maka lihat di Hadits, bila tidak ada barulah digunakan akal (pemikiran)<sup>6</sup>. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya supaya

---

<sup>5</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

menggunakan akalnya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Hal ini dijelaskan dalam hadits sebagaimana berikut<sup>7</sup>:

عَنِ الْمُغِيرَتِ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ أَنْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ  
فَقَالَ النَّاسُ أَنْكَسَفَتِ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ  
فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجِلِي

Artinya: “dari Al-Mughirah, ia berkata, “terjadi gerhana matahari ketika anak Rasulullah, Ibrahim, meninggal dunia. Para sahabat berkata bahwa gerhana matahari itu terjadi karena kematian Ibrahim. Maka, Rasulullah SAW mengatakan kepada mereka, ‘sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan tanda Tuhan, keduanya tidak pernah tenggelam karena kematian atau kehidupan seseorang. Apabila kamu melihat keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan dirikanlah sholat hingga terang kembali.” (HR. Bukhari)

Rasulullah memerangi setiap bentuk ilusi dan kufarat, maka dengan sendirinya beliau membebaskan akal sahabatnya dari pengaruh dua hal tersebut. Beliau juga membangkitkan cara berfikir yang benar dan membangun budaya berfikir yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits untuk pertumbuhan peradaban Islam.

Al-Qur’an dan al-Hadits pada hakikatnya merupakan dua hal yang sangat esensial dan keduanya menjadi standar baku sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu sekolah yang memiliki orientasi mencetak generasi insan kamil, maka pembelajaran Qur’an Hadits sebagai salah satu rumpun

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta: Amzah, 2012) 58-59

pendidikan agama Islam perlu mendapatkan perhatian khusus.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Majid sebagai berikut<sup>8</sup>:

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama Islam disekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka besar kemungkinan akan membantu mewujudkan harapan orang tua yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, cerdas, terampil dan berguna untuk agama, bangsa dan negara.

Nyatanya dalam proses pembelajaran, masih banyak guru Qur'an Hadits yang mempertahankan pembelajaran konservatif yang menitik beratkan peran guru sebagai pengajar serta menempatkan siswa sebagai pihak yang bersifat pasif dan hanya menerima. Salah satu contoh adalah langgengnya pengimplementasian metode hafalan. Sebagaimana pernyataan Dirjen Kelembagaan Agama Islam terhadap permasalahan proses pembelajaran agama Islam point 1, yakni Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (value) yang harus diamalkan<sup>9</sup>.

Senada dengan E.Putney dalam Abdurrahman yang secara tegas menyikapi permasalahan ini, bahwa semenjak agama Islam bersama-sama memutuskan masa lampaunya, kurikulum dan metodenya sudah harus dibakukan, maka hafalan bukan satu-satunya metode yang membentuk kecerdasan<sup>10</sup>. Karenanya peningkatan kompetensi siswa bukan semata dengan memberikan hafalan, sebab pada dasarnya mata pelajaran Qur'an

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 2

<sup>10</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, terj. M.Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 146.

Hadits bukan hanya memberi tekanan pada hafalan sementara proses intelektualisasi dan aplikasi dikesampingkan.

Muara akhir dari tujuan pendidikan agama Islam adalah pengamalan. Oleh karena itu guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa didalam merancang model dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis model pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual.

Model pembelajaran sifatnya masih konseptual, dan untuk mengaplikasikannya membutuhkan berbagai metode pembelajaran tertentu. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

Menurut Muhammad Yunus dalam Suja'i mengatakan bahwa metode lebih penting dari pada materi.<sup>11</sup> Statement ini berlaku dalam bidang pendidikan, dimana yang menjadi subyek pembelajaran adalah individu yang memiliki segenap potensi, maka persiapan yang baik dalam segala hal mutlak dibutuhkan. Dailami menegaskan bahwa "bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu"<sup>12</sup>.

Maksud dari pernyataan ini bahwa metode merupakan salah satu aspek

---

<sup>11</sup> Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 3.

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, 135.

untuk mencapai tujuan, termasuk didalamnya metode yang bertujuan untuk masuk surga. Sama halnya dalam konteks pendidikan, metode sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan pemilihan metode harus melalui berbagai pertimbangan karena sangat menentukan proses dan hasil belajar.

Pertimbangan kondisi kelas dan siswa mutlak diperhatikan dalam memilih metode. Demikian karena dalam satu kelas, guru akan dihadapkan oleh suasana kelas serta individu-individu dengan karakter berbeda. Sehingga memungkinkan meskipun pemilihan metode sama untuk beberapa kelas, namun teknik dalam mengimplementasikan metodenya berbeda. Pada tataran ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk didalamnya adalah ketepatan pemilihan model, metode, dan teknik pembelajaran.

Pemerintah dengan segala kewenangannya memberikan kebijakan yang tercantum pada peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 sebagaimana berikut<sup>13</sup>:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

---

<sup>13</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

Kesempatan luas yang diberikan pemerintah kepada lembaga pendidikan harus dimaksimalkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif, yaitu langkah yang dapat menyediakan kesempatan belajar seluas-luasnya tanpa mengurangi mutu pendidikan.

Solusi permasalahan tersebut diperlukan keterampilan guru dalam merancang model, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, pengkombinasian beberapa metode belajar yang disesuaikan dengan materi ajar, penyampaian dengan teknik yang tepat sehingga mampu mengantarkan pada peningkatan gairah belajar dan membentuk kompetensi siswa, karena bukan lagi menjadi sebuah rahasia bahwa paradigma pembelajaran Qur'an Hadits selama ini masih bersifat dikotomis, sarat dengan orientasi belajar mengajar yang prosesnya dalam pandangan klasik adalah bahwa pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa, bukan proses pembelajaran yang sarat dengan pengalaman belajar. Akibatnya pendidikan Qur'an Hadits dianggap menjadi pelajaran yang menjemukan bagi siswa karena penuh doktrin dan dogma-dogma sehingga kurang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Aspek lain yang perlu dikuasai guru adalah tahap mengevaluasi. Evaluasi merupakan komponen penting untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa serta sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, yang pada akhirnya hasil evaluasi tersebut mengantarkan guru pada sebuah refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan

berikutnya. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut<sup>14</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini, Allah menyeru kepada setiap hambanya untuk senantiasa mengevaluasi diri dan melakukan perbaikan. Sehingga setelah adanya perbaikan, aktivitas manusia kedepan akan lebih berkualitas dan mawas diri.

Pembelajaran adalah suatu program. Sebagai suatu program pembelajaran memiliki ciri yang sistematis, sistemik dan terencana. Sistematis memiliki arti keteraturan, artinya bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sistemik menunjukkan suatu sistem, artinya didalam pembelajaran terdapat berbagai rangkaian-rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Model, metode, dan teknik adalah komponen yang menyusun proses pembelajaran, sedangkan evaluasi mutlak perlu dalam mengukur dan menilai sejauh mana kompetensi siswa dicapai. Suatu program terdiri atas serangkaian tindakan atau kejadian

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Special for Woman*, (Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2009). 548

yang telah direncanakan dan disusun melalui proses pemikiran yang matang. Perencanaan program merupakan instrumen penting untuk merealisasikan dalam situasi nyata.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung. Madrasah Aliyah merupakan tingkat pendidikan lanjutan atas yang berorientasi mencetak lulusan dengan skill yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam bidang agama.

Madrasah Aliyah Negeri Tlogo beralamatkan di Jl. Raya Gaprang No.32 Kanigoro, kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur ini merupakan lembaga yang berada di bawah naungan KEMENAG kabupaten Blitar. MAN Tlogo Blitar ini merupakan salah satu madrasah yang selain menjadikan kurikulum nasional sebagai acuan pembelajarannya juga kurikulum agama sebagai kurikulum yang diajarkan di lembaga. Hal ini didukung dengan adanya program jurusan keagamaan untuk seluruh siswa pada masing-masing angkatannya.

MAN Tlogo merupakan lembaga pendidikan yang bernaung pada KEMENAG dan menjadi salah satu lembaga ternama di kabupaten Blitar, karenanya mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan pelajaran wajib bagi seluruh jurusan. Sebagaimana pelajaran lainnya, maka pengoptimalan komponen pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadits harus dilakukan agar mendapatkan proses dan hasil yang maksimal, bukan proses pembelajaran yang menjenuhkan dan pasif sehingga gagal

menciptakan pemahaman belajar siswa. Namun, dengan input latar belakang dan kondisi siswa yang berbeda, guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar mampu merespon keadaan tersebut dengan proses pembelajaran yang menarik, sehingga ada upaya khusus tentang bagaimana seluruh kompetensi siswa dari pembelajaran Qur'an Hadits bisa terbentuk. Hal ini yang menjadi alasan menarik untuk diteliti karena ketika melihat proses pembelajaran Qur'an Hadits di MAN Tlogo siswa sangat antusias sehingga diharapkan mampu membentuk kompetensi siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung beralamatkan di Jl. Ki Hajar Dewantoro desa Beji kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung. Selaras dengan MAN Tlogo kabupaten Blitar, MAN Tulungagung I berada dibawah naungan KEMENAG sehingga pelajaran Qur'an Hadits juga merupakan pelajaran wajib. Guru Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung melakukan berbagai terobosan dalam pengembangan metode pembelajaran yang menyenangkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya ini sebagai bentuk kreatifitas guru untuk mengelola proses pembelajaran sebaik mungkin guna membentuk kompetensi siswa. Seperti kegiatan diskusi pada setiap pelajarannya, metode hafalan Haditsnya yang menarik sehingga siswa aktif serta termotivasi untuk mempelajari materi lebih dalam.

Alasan lain dari pemilihan lokasi tersebut adalah bahwa kedua madrasah ini memiliki banyak persamaan dalam berbagai hal. Sementara peneliti sangat terkesan dengan kondisi madrasah yang nyata akan nuansa

religiusitasnya, mulai dari model busana seragam yang dikenakan, kedisiplinan yang tampak dalam kesehariannya seperti ketepatan waktu masuk kelas, rutinitas sholat dhuhur berjamaah, dan juga tata krama yang terlihat antara guru dan siswa. Perhatian yang cukup besar oleh warga madrasah terhadap kebersihan lingkungan senantiasa dibudayakan sehingga keduanya mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata.

Berangkat dari permasalahan diatas, melatar belakangi peneliti untuk mengangkat tema “Model Pembelajaran Qur’an Hadits dalam Membentuk Kompetensi Siswa (Studi Multi Situs di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung)”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi, peneliti memusatkan perhatian pada Model Pembelajaran Qur’an Hadits di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung yang terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran dalam membentuk kompetensi siswa.

### 2. Pertanyaan Penelitian.

- a. Bagaimana pendekatan pembelajaran Qur’an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung ?

- b. Bagaimana metode pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung ?
- c. Bagaimana teknik pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung?
- d. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan teknik pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

##### 1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang terkait dengan model pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Kepala Sekolah MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung

Bagi kepala madrasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan sekolah, dengan memberikan dukungan penuh kepada para guru dalam mewujudkan pembentukan kompetensi siswa secara utuh.

###### b. Guru MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung

Untuk mengetahui hasil kompetensi yang dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits, sehingga pendidik tergerak untuk lebih meningkatkan profesionalismenya terhadap kualitas dan mutu pembelajaran melalui pengembangan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang diinginkan

###### c. Peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait model

pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini mrnjadi bahan referensi sehingga digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

### E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ini dimaksudkan agar pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Model Pembelajaran Qur'an Hadits dalam Membentuk Kompetensi Siswa ( Studi Multi Situs di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung), sehingga diantara pembaca tidak memberikan makna yang berbeda pada judul ini.

Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative.<sup>15</sup> Siasat tersebut tertuang dalam serangkaian sintaks yang terdiri dari perencanaan pembelajaran untuk mencapai

---

<sup>15</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014) 37

tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan sintaks atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>17</sup>

b. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber ajaran dan nilai-nilai Islam yang benar-benar menjadi *hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *furqan* (pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, antara yang benar dan salah, dan antara yang baik dan buruk), *rahmah*, serta *syifa' ma fi ash shudur* (obat jiwa manusia).<sup>18</sup> Jadi mata pelajaran Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang konteks pembahasannya memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist sehingga membentuk *frame or scheme of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas siswa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai realisasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

c. Kompetensi Siswa

Kompetensi menurut Hamalik dan Udin Syaefudin merupakan kemampuan mengerjakan sesuatu yang berbeda dengan sekedar mengetahui sesuatu. Kompetensi dapat berupa pengetahuan,

---

<sup>16</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 23

<sup>17</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) 57.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Malang: LKP2-I, 2008), 202-203.

keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>19</sup>

Kompetensi yang menjadi tema dalam penelitian ini sebagaimana proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Qur'an Hadits.

## 2. Secara Operasional

Penelitian tesis dengan judul “Model Pembelajaran Qur'an Hadits dalam Membentuk Kompetensi Siswa (Studi Multi Situs di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung)”, secara operasional penelitian ini mengidentifikasi pendekatan, metode, teknik serta evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits yang dilaksanakan sebagai upaya membentuk kompetensi siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika tesis ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

---

<sup>19</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 88

Bagian inti terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini akan dibahas pada lingkup Model pembelajaran, Qur'an Hadits, Kompetensi Siswa, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi : pola/jenis, penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari paparan data dan temuan penelitian terkait dengan model pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung. Didalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

#### 5. BAB V : Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta-fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup model pengorganisasian, penyajian dan pengelolaan

#### 6. BAB VI : Penutup

Bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian. Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi dan saran.